



Analisis SFY, Whats Next?

Heri Priyatmoko MA

HATI Pemerintah DIY *plong*. Seperti pengakuan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, dibutuhkan tiga tahun berjuang demi megegolkan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia. Asa yang dikerek itu menjadi kenyataan setelah UNESCO mengetok palu persetujuan. Buahnya, garis imajiner atau arus jalan yang menautkan antara titik Panggung Krapyak dan Tugu Yogyakarta ini bakal menarik perhatian internasional.

Selepas penetapan, apa yang kudu diperbuat lembaga plat merah? Yang jelas, ruang yang dilalui sumbu itu akan menggoda orang untuk datang seraya memunguti narasi historis dan kultural yang menyelimutinya. Dalam kacamata pariwisata, terlampau banyak titik yang sudah dijajah,

* Bersambung hal 7 kol 4

SFY,

bahkan kisahnya dengan mudah diunduh lewat dunia maya. Kendati demikian, tersua satu titik yang agaknya masih 'perawan' dijajah khalayak, yakni Kompleks Kepatihan.

Meski difungsikan sebagai kawasan birokrasi, namun kompleks tua yang pernah didiami Patih Danureja tersebut tentu bisa dijajah untuk kepentingan pariwisata berbasis sejarah lokal. Dengan membatasi jumlah pengunjung, atau katakana lah dipakai tujuan studi banding, pemerintah setempat menyuguhkan pengetahuan khas perihal asal-usul atau toponimi bangunan lawas maupun muda yang terserak di area ini.

Ada Gedhong Wilis atau disebut *Gedhong Gendul* berukuran luas 635 m². Pekamus Poerwadarminta (1939) memaknai terminologi wilis dengan arti warna hijau tua. Dari lacakan terminologi ini, dapat dipahami bahwa Gedhong Wilis merupakan bangunan megah yang berwarna hijau tua. Lalu, masyarakat setempat menyebut bangunan berkelir hijau dengan nama gedhong wilis. Sedangkan dinamakan *Gedhong Gendul* karena dihias dengan lis yang dibuat dari gendul yang warnanya hijau, sehingga kelihatan indah (Dharma Gupta dkk, 2007).

Di sebelah Gedhong Wilis, terdapat *Gedhong Pacar*. Di depan gedhong tersebut ditanami pohon pacar. Pada malam hari, bunganya menguarkan aroma harum. Di masa silam, Gedhong Pacar merupakan tempat tinggal para putra-putri Kangjeng Danureja.

Bergerak ke Bale Cepaka terletak di timur bangsal Kepatihan. Sedangkan sisi selatannya, dijumpai bangunan untuk membuat minuman yang disebut *pa-tehan*. Ketika Kepatihan menggelar hajjat, *gedhong* itu digunakan untuk dapur minuman. Dulu, Bale Cepaka difungsikan sebagai kantor pegawai atau abdi dalem pejabat Kepatihan. Perlu ditelisik dari asal-usul nama Bale Cepoko. Istilah 'cepaka' tersurat dalam *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* garapan Gericke en Roorda (1847) artinya cempaka atau bunga kantil. Dari pemahaman ini, dapat diterka bahwa muasal Bale Cepaka lantaran di sekitar bangunan tersebut terdapat tumbuhan cempaka.

Masih berbau tumbuhan, yakni Bale Tanjung untuk kantor Pendapatan Daerah, Kantor Pajak DIY dan yang sisi selatan untuk Kadaster dan Dharma Wanita DIY. Bisa ditelisik dari aspek etimologi, terdapat pohon tanjung yang

tumbuh di kitaran bangunan ini. Tumbuhan bernama Latin *Mimusops elengz* itu dikenal orang Jawa sebagai pohon perindang jalan perkotaan sejak era penjajahan Belanda. Dijumpai pula Bale Mangu. Merujuk keterangan Padmasukaca (1967), ruang ini tempo doeloe dipakai untuk pengadilan keraton. Istilah 'mangu' dalam kamus *Kawi - Indonesia* (1977) mengandung maksud: ragu; sangsi; ngalamun; mangu-mangu ragu-ragu.

Di Kepatihan, masih ada sederet bangunan yang sarat nilai sejarah dan budaya. Semisal, Masjid Danurejan (Sultoni), Bangsal Kepatihan, Dalem Ageng, Bale Wara, Gedhong Indis. Ibarat dalang, Yogyakarta dengan memanfaatkan detail pada titik di sepanjang sumbu filosofis sukar kehabisan *lakon* (cerita). Menelisik asal-usul dan perkembangan ruang di sumbu itu, membuat kita bangga dan terkagum. Betapa tidak, leluhur Jawa di masa lalu meninggalkan *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang tersembunyi di setiap ruang bangunan. □ -d

(Penulis adalah Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Sejarah, Undip)

Sambungan hal 1